

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembacaan teks proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 oleh Ir. Soekarno menandai babak baru dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang sekian lama berada dalam belenggu penjajahan, pada tanggal 17 Agustus 1945 menyatakan kemerdekaannya, menyatakan bahwa bangsanya telah terbebas dari segala macam belenggu penjajahan. Dengan pernyataan tersebut berarti bangsa Indonesia akan menatap masa depan yang bebas dan berdaulat tanpa penindasan dan kesewenang-wenangan penjajah. Kemerdekaan yang diraih tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari semangat perjuangan, nisan dari keringat dan darah para pejuang bangsa.

Setelah meraih kemerdekaan, Bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan yang lebih berat dan membutuhkan perjuangan yang lebih serta berkesinambungan. Tantangan tersebut salah satunya adalah tantangan dalam menciptakan stabilitas keamanan. Hal tersebut terjadi karena masih terdapatnya para penjajah yang masih ingin berkuasa di daerah-daerah di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan kondisi keamanan yang tidak stabil, sehingga setelah rakyat di daerah menerima berita kemerdekaan, terjadi perlawanan-perlawanan oleh rakyat dalam upaya mengusir para penjajah di daerahnya guna mempertahankan kemerdekaan yang baru diraih.

Pertempuran-pertempuran di daerah pun tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kedatangan Inggris bersama sekutunya di Jakarta pada tanggal 29 September 1945, bertepatan dengan memuncaknya perebutan kekuasaan militer dan sipil dari tangan Jepang oleh Bangsa Indonesia (Kahin, 1995 : 178).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan, Bangsa Indonesia masih mendapatkan tantangan dari Jepang serta kedatangan Inggris bersama Belanda. Kedatangan Inggris dan Belanda merupakan tindak lanjut dari perjanjian yang telah disepakati oleh keduanya pada akhir Perang Dunia II, yaitu tanggal 24 Agustus 1945. Perjanjian tersebut diberi nama "Civil Affair Agreement" yang isinya antara lain mematuinya sepenuhnya kedaulatan Belanda di Indonesia. Kedatangan kembali Belanda ke Indonesia menimbulkan perlawanan dari rakyat Indonesia karena tidak ingin merasakan dijajah lagi oleh bangsa lain.

Pertempuran-pertempuran terjadi di berbagai daerah, termasuk di Jawa Barat seperti yang dikemukakan oleh Edi S. Ekadjati, sebagai berikut :

Peristiwa Bandung Lautan Api (1946), Pertempuran Gekbrong di Sukabumi (1946), Long March Divisi Siliwangi (1948), Peristiwa 11 April di Sumedang (1949) merupakan sebagian kecil peristiwa dan masalah yang terjadi di Jawa Barat dalam masa revolusi kemerdekaan yang merupakan bukti, betapa tingginya semangat juang dan betapa besarnya peranan dan pengorbanan rakyat di daerah Jawa Barat dalam upaya mempertahankan dan menegakan kemerdekaan.

Dalam upaya menghadapi gangguan keamanan pasca proklamasi kemerdekaan, maka dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan salah satu badan perjuangan yang didirikan pada masa awal revolusi. Selain BKR, muncul juga laskar-laskar dan organisasi-organisasi perjuangan di berbagai daerah di Indonesia sebagai reaksi spontanitas rakyat atas kondisi di daerahnya pada saat itu.

Di daerah Cimahi muncul beberapa laskar perjuangan, di antaranya adalah BBRI (Barisan Banteng Republik Indonesia), Hizbullah dan Sabillah, Barisan Rakyat, AMI (Angkatan Muda Indonesia), Laskar Suta, dan Polisi Negara. Pembentukan laskar dan badan-badan perjuangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga stabilitas keamanan pasca-proklamasi kemerdekaan (SM. Arif, 1989 : 89)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan terbentuknya laskar-laskar atau badan-badan perjuangan pada masa itu membuktikan bahwa semangat rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Cimahi sangat besar dalam usaha-usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia agar tidak direbut kembali oleh para penjajah dan mengalami kembali masa-masa suram penjajahan.

Hal senada juga disebutkan juga dalam buku berjudul *Sejarah Kota Cimahi* (2004 : 32) yang ditulis oleh Nina H. Lubis, dkk memaparkan sebagai berikut :

Begitu besarnya semangat kemerdekaan yang dimiliki rakyat Indonesia terkadang mengakibatkan timbulnya insiden-insiden bersenjata, baik dengan pihak Jepang maupun Sekutu, begitu pula yang terjadi di Cimahi. Pertempuran-pertempuran yang terjadi di Cimahi di antaranya adalah pertempuran di Perempatan Cihanjuang. Peristiwa ini berawal tatkala Jepang hendak menyerahkan perlengkapannya (senjata) secara sukarela kepada rakyat (laskar) sebelum tentara Sekutu datang melucuti mereka. Pihak Jepang kemudian menemui tokoh masyarakat yang juga seorang

ulama bernama Ajengan Usman Damiri dari Pesantren Padasuka, Cisangkan. Dari pertemuan tersebut, disepakati bahwa penyerahan senjata itu akan dilakukan pada pukul 18.30. Namun, sebelum penyerahan senjata dilakukan, sekitar pukul 12.00, tentara Sekutu sudah mulai memasuki wilayah Cimahi disertai dengan melepaskan tembakan-tembakan sehingga suasana menjadi tegang.

Pernyataan di atas cukup menggambarkan bahwa rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Cimahi, sangat tidak menghendaki kedatangan kembali pasukan Belanda dan sekutunya ke tanah Indonesia. Mereka tidak menginginkan tanah air yang baru saja mengecap kemerdekaan, harus kembali jatuh ke tangan penjajah. Maka dari itu, mereka dengan sekuat tenaga berusaha untuk mengusir Belanda dan sekutunya dari wilayah mereka.

Badan-badan perjuangan (lasykar) bersama rakyat Cimahi, termasuk para ulama serta santri dari pesantren bahu-membahu melakukan perlawanan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di Cimahi terdapat beberapa pesantren yang dijadikan sebagai markas perjuangan rakyat Cimahi pada masa perang kemerdekaan (1945-1949), yaitu Pesantren Padasuka, Cibabat, Cibeureum, dan Cijerah Sindang Sari. Adapun tokoh ulama dan santri dari pesantren-pesantren tersebut yang berperan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan di Cimahi, di antaranya H. Abdullah Ma'ruf, H.A. Sya'fei, Ajengan (Mama) H. Sahi, Dann Sugandha, Ajengan Usman Damiri, Ajengan Elon, dan Ajengan Sepuh. Beberapa tokoh pejuang tersebut merupakan tokoh yang memiliki peranan cukup penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya di Cimahi. Tokoh-tokoh tersebut

berasal dari Pesantren Cibabat, Padasuka, Cibeureum, dan Cijerah Sindang Sari (Lubis, 2004 : 34).

Sebelum Kolonial Belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan Agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik (Tholikhah dan Barizi, 2004 : 49). Penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia, salah satunya banyak dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Pesantren di Jawa, dayah di Aceh, dan Surau di Minangkabau (Yatim, 2003 : 300-301). Ketika Belanda menduduki kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kolonial Belanda, juga Jepang dan Inggris (Tholikhah dan Barizi, 2004:49-50).

Adapun pesantren yang dikaji oleh penulis adalah Pesantren Cibabat. Pesantren Cibabat yang terletak di Jalan Pesantren/Sukagalih Desa Cibabat Cimahi merupakan salah satu pesantren tradisional yang terdapat di Cimahi yang memiliki peranan cukup penting dalam peristiwa sekitar proklamasi di Cimahi. Pesantren Cibabat didirikan pada tahun 1923 oleh KH. Muh. Kurdi atau lebih dikenal dengan nama Mama Kurdi atau Mama Sepuh (1854-1954). Pesantren Cibabat memiliki mesjid terbesar setelah Mesjid Kaum (alun-alun). Tujuan pendirian mesjid itu pada awalnya supaya warga Desa Cibabat sah melakukan shalat Jum'at dengan jumlah tertentu tanpa harus ke Mesjid Kaum (Lubis, 2004 : 164).

Pada zaman revolusi 1945, kobong-kobong yang ada di Pesantren Cibabat sering diisi para pejuang dan menjadi tangsi TKR yang dipimpin oleh Daeng Kosasih Ardiwinata, terutama pada waktu terjadi pertempuran di ACW (pabrik senjata Jepang) yang berlokasi di POLRES Cimahi sekarang (Lubis, 2004:166 dan wawancara dengan Sahri dan Sumarni, 5 Agustus 2009).

Tokoh atau elit agama Islam lazim disebut ulama, kyai, atau ajengan dikenal sebagai pemimpin masyarakat non formal. Hal ini menunjukkan bahwa peranan para elit agama Islam (ulama, kyai, dan ajengan) dalam masyarakat cukup besar dan disegani, terutama di masyarakat pedesaan. Apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh mereka lebih didengar dan dipatuhi oleh masyarakat daripada yang dikatakan dan diperintahkan oleh pemimpin formal, sehingga rakyat akan lebih mudah digerakkan jika dipimpin oleh ulama. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pemimpin formal tidak bisa melepaskan diri dari dukungan para ulama.

Peranan para ulama sangat sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Sebagaimana yang tertulis dalam buku yang ditulis oleh Zubairini, dkk. yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*, sebagai berikut :

Pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa memproklamasikan perang jihad fisabilillah terhadap Belanda/Sekutu. Hal ini berarti memberikan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan perang berarti pahlawan jihad yang dikategorikan sebagai syuhada perang. Isi fatwa tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kemerdekaan Indonesia (17-8-1945) wajib dipertahankan,

- b. Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah yang sah yang wajib dibela dan diselamatkan,
- c. Musuh-musuh RI (Belanda/Sekutu) pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia, karena itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka,
- d. Kewajiban-kewajiban tersebut di atas adalah jihad fisabilillah.

Ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama tersebut besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan rancangan sebagai berikut :

1. Para ulama dan santri dapat mempraktekkan ajaran jihad fisabilillah yang sudah diajarkan bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci fiqh di pondok atau madrasah,
2. Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pernyataan tersebut di atas mempertegas dan memperjelas bahwa para ulama atau yang lazim disebut kyai atau ajengan memiliki peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (1945-1949). Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa perkataan dan perintah dari para pemimpin elit non formal (ulama atau kyai dan ajengan) lebih didengar dan dipatuhi dibandingkan dengan perkataan dan perintah dari para pemimpin elit formal, terutama dalam masyarakat pedesaan pada waktu itu.

Sekutu yang sudah mulai menduduki beberapa tempat. Rakyat mulai membuat barikade-barikade di kampungnya masing-masing untuk melawan tentara Jepang maupun Sekutu yang menyerang. Salah satu pertempuran yang besar terjadi di Perempatan Cihanjuang (Lubis, 2004 : 33).

Sebelum melakukan perlawanan terhadap kedatangan, penyerangan, dan penguasaan kembali Belanda dan sekutunya di tanah Cimahi, mereka (para santri pejuang) melakukan ritual mandi sambil dibacakan do'a-do'a oleh pimpinan

pesantren. Ritual mandi dan do'a tersebut dimaksudkan agar dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, mereka selalu dilindungi oleh Sang Maha Kuasa. Pesantren Cibabat dijadikan markas perjuangan. Belanda mulai mendesak dan menyerang lebih ke dalam, sehingga memaksa rakyat untuk mundur dan mengungsikan diri mereka, namun pimpinan pesantren Cibabat (KH. Muhammad Kurdi) diberitakan tetap tinggal di pesantrennya (wawancara dengan Abdurrohman dan Sahri, 20 Juli 2009).

Kutipan buku dan hasil wawancara tersebut di atas menggambarkan bahwa begitu besarnya semangat perjuangan rakyat Cimahi, khususnya warga pesantren dalam menghadapi dan melawan usaha-usaha penguasaan dan penjajahan kembali wilayah Indonesia yang dilakukan Belanda dan sekutunya di wilayah Cimahi. Walaupun tanpa pembekalan dan pengetahuan mengenai pertempuran yang memadai mereka dengan gagah berani membuat barikade-barikade pertahanan di wilayahnya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bermaksud mengkaji lebih jelas mengenai peran pesantren pada masa revolusi fisik. Kajian tersebut penulis lokalisasikan di wilayah Cimahi, dengan mengangkat judul **"Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan Di Cimahi (1945-1949)"**.

Adapun hal lain yang menjadi latar belakang penulis ingin mengkaji skripsi mengenai judul tersebut adalah karena masih terbatasnya penulisan sejarah lokal khususnya mengenai peranan Pesantren Cibabat dalam perang kemerdekaan di

Cimahi (1945-1949). Penulisan sejarah akan bernilai tinggi dan objektif apabila menggunakan kaidah-kaidah penulisan (Historiografi), oleh karena itu penulis berusaha mengkaji peranan Pesantren Padasuka dalam perang kemerdekaan dengan kerangka metodologi dan prinsip-prinsip penulisan sejarah yang benar sehingga tergalilah fakta sejarah yang benar.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam dan ulama sebagai pemimpin masyarakat sektor non formal memiliki peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan, namun peranan mereka jarang diketahui dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekarang ini, terutama yang terjadi pada Pesantren Cibabat-Cimahi. Pesantren tersebut memiliki peranan penting pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Cimahi, namun yang terjadi saat ini adalah pesantren tersebut telah terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian. Pesantren tersebut terlihat menyepi di tengah-tengah hiruk-pikuk keramaian penduduk Kota Cimahi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru dan benar mengenai peranan Pesantren Cibabat dalam perjuangan kemerdekaan di Cimahi.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Adapun permasalahan utama yang menjadi pokok kajiannya yaitu “Bagaimanakah Peranan Pesantren Cibabat dalam Perjuangan Kemerdekaan di Cimahi pada tahun 1945-1949?”. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengajarkannya dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang meliputi :

1. Bagaimanakah latar belakang pendirian Pesantren Cibabat ?
2. Bagaimanakah sistem pendidikan yang digunakan di pesantren Cibabat pada masa perang kemerdekaan (1945-1949)?
3. Bagaimanakah perjuangan Pesantren Cibabat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan latar belakang pendirian Pesantren Cibabat;
2. Mendeskripsikan sistem pendidikan yang digunakan di Pesantren Cibabat pada masa perang kemerdekaan (1945-1949);

3. Mendekripsikan perjuangan Pesantren Cibabat dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1949).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan Sefara, terutama yang berkaitan dengan dunia pesantren dan peranannya pada masa revolusi fisik di Cimahi.

E. Penjelasan Judul

Untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam judul skripsi "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan Di Cimahi (1945-1949)" maka penulis akan menjelaskan konsep-konsep dalam judul secara garis besar sebagai berikut :

1. Peranan berasal dari kata *peran*. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).
2. Istilah "pesantren" secara etimologis berarti (1) pondok (2) asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Depdikbud, 2002 : 866). (3) tempat bagi mereka yang mempelajari Agama Islam, karena itu, pesantren berarti juga sekolah agama (Yunus, 1996 : 231). Dalam penelitian ini penulis

mengkaji mengenai salah satu pesantren di wilayah Cimahi, yaitu Pesantren Cibabat yang terletak di Kelurahan Cibabat, pada masa revolusi fisik merupakan sebuah desa bagian dari Kecamatan Cimahi.

3. Perang Kemerdekaan (revolusi fisik) : Peneliti mengambil rentang waktu 1945-1949 dikarenakan antara tahun tersebut di Indonesia bergolak kembali dengan apa yang dinamakan oleh Ir. Soekarno sebagai Revolusi Nasional dan Revolusi Fisik yang kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari upaya kembalinya Belanda untuk menancapkan kekuasaannya. Kahin dalam bukunya menjelaskan bahwa puncak dari nasionalisme Indonesia diwujudkan dalam bentuk proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun demikian, Bangsa Indonesia harus tetap siap siaga untuk menghadapi Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia. Oleh karena itu, kurun waktu 1945-1949 terdapat banyak pergolakan di Indonesia sehingga masa ini disebut zaman revolusi.
4. Cibabat Pada waktu itu merupakan nama sebuah desa bagian dari Kecamatan Cimahi.
5. Cimahi sekarang merupakan nama sebuah kota. Sedangkan Cimahi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kecamatan Cimahi (pada masa itu) atau pada zaman penjajahan Jepang disebut *Cimahi Son*, yang lebih kurang meliputi daerah, diantaranya : Desa Cimahi, Desa Citeureup, Desa Cipageran,



Desa Ciledug, Desa Cibabat, Desa Cigugur Tengah, Desa Pasirkaliki, Desa Cibeureum, Desa Baros, Desa Leuwigajah, Desa Utama, Desa Nanjung, dan Desa Cibeber (Arif, 1989 : 2).

F. Metode dan Teknik Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian yang berjudul “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi” ini adalah metode Historis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986 : 32). Dalam hal ini peneliti berusaha menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang berkaitan dengan tema, yaitu Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi (1945-1949).

Metode merupakan prosedur, teknik, atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (Helius Sjamsuddin, 1996 : 60). Menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 3) metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah”. Kuntowijoyo dalam bukunya berjudul *Metodologi Sejarah* (2003 : xix) menyebutkan bahwa metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Metode sejarah menurut Winarno Surakhmand (1979:172) adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan atas suatu gejala masa lampau untuk

menemukan dan memahami kenyataan sejauh yang berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Metode historis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan apa-apa yang telah terjadi, prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau juga peristiwa-peristiwa masa kini, bahkan secara terbatas digunakan untuk mengantisipasi hal-hal di masa yang akan datang (John W. Best, 1985 : 42).

Helius Sjamsuddin (1994 : 67-187), metode dalam penulisan sejarah terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ismaun (1992 : 125-126), bahwa dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus ditempuh yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Dengan mengacu pada pendapat Gray (Sjamsuddin, 1996 : 69) bahwa langkah-langkah metode penelitian Sejarah adalah sebagai berikut :

- a. Memilih suatu topik,
- b. Mengusulkan semua evidensi (bukti) yang sesuai dengan topik,
- c. Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik,
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber),
- e. Menyusun hasil penelitian, dan

- f. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah metode penelitian tersebut, dikatakan bahwa butir a, b, dan c termasuk dalam langkah-langkah *Heuristik*, butir d termasuk *Kritik Sumber*, sedangkan butir e dan f termasuk langkah-langkah *Menulisan dan Interpretasi Sejarah* (Historiografi) yang akan dibahas lebih mendalam pada Bab III.

b. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam upaya mengumpulkan informasi tentang penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan teknik-teknik penelitian sebagai berikut :

a. Studi literatur

Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti serta mengkaji sumber-sumber lain baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu penulis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak-pihak yang terkait dengan Pesantren Cibabat dan peranannya dalam masa revolusi fisik di Cimahi, seperti tokoh-tokoh pesantren yang mengetahui atau terlibat langsung dalam peristiwa sekitar perang

kemerdekaan di cimahi, ataupun tokoh-tokoh yang mengetahui seluk-beluk Pesantren Cibabat yang bersangkutan dengan segala permasalahan yang akan dikaji oleh penulis.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama tentang pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan gambaran dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu penguraian dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi permasalahan yang diuraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab ketiga tentang metode penulisan dan teknik penelitian Dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab keempat mengenai perjuangan Pesantren Cibabat pada masa Revolusi Fisik di Cimahi (1945-1949). Pada bab ini, yaitu merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung di dalam data-data temuan tersebut, baik bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan menantangkannya terhadap bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab kelima mengenai kesimpulan. Bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan peranan Pesantren Cibabat dalam perang kemerdekaan di Cimahi (1945-1949) berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

